



ARKANA

Jurnal Komunikasi dan Media

Link : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
Volume : 05
Nomor : 01
Bulan : Juni
ISSN (online) : 2962-1917
DOI : <https://doi.org/10.62022/9h166q29>

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES: REPRESENTASI VIDEO DEEFAKE SRI MULYANI “GURU ITU BEBAN NEGARA” DI MEDIA SOSIAL X/TWITTER

Elsa Maulia¹

¹Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

Corresponding Author: elsamaulia26@gmail.com

Article History: Received: 1-April-2026, Revised: 3-Mei-2026, Accepted: 1-Juni-2026

Fenomena deepfake merupakan hasil perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang mampu menciptakan video manipulatif menyerupai kenyataan. Penelitian ini bertujuan menganalisis manipulasi digital dalam video deepfake yang menyerupai Sri Mulyani dengan narasi “Guru itu Beban Negara” yang tersebar di platform X/Twitter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi digital terhadap satu video deepfake. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tersebut tidak hanya memanipulasi aspek visual, tetapi juga membangun citra negatif terhadap profesi guru dan pemerintah serta menormalisasi manipulasi digital dalam praktik komunikasi massa digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi visual dan meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap konten deepfake di media sosial.

Kata kunci :

Analisis Semiotika, Deepfake, Komunikasi Massa Digital

The deepfake phenomenon is the result of advances in artificial intelligence (AI) that can create manipulative videos that resemble reality. This study aims to analyze digital manipulation in deepfake videos resembling Sri Mulyani with the narrative “Teachers are a Burden on the State” circulating on the X/Twitter platform. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes’ semiotic analysis method to examine denotative, connotative, and mythical meanings. Data was obtained through observation and digital documentation of one deepfake video. The results of the study show that the video not only manipulates visual aspects but also builds a negative image of the teaching profession and the government and normalizes digital manipulation in digital mass communication practices. This study is expected to contribute to the study of visual communication and increase public critical awareness of deepfake content on social media.

Keywords :

Semiotic Analysis, Deepfake, Digital Mass Communication

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memproduksi dan mengonsumsi pesan visual. Salah satu teknologi AI yang berkembang pesat adalah deepfake, yaitu teknik rekayasa audiovisual yang mampu meniru wajah, ekspresi, dan suara seseorang secara sangat realistis. Deepfake menciptakan konten yang tampak atau terdengar nyata, padahal sebenarnya palsu. Salah satu manifestasi paling berbahaya dari *era post-truth* adalah penggunaan teknologi manipulasi canggih seperti deepfake (Kaur et al., 2024). Deepfake bukan lagi sekadar hiburan digital; itu telah menjadi bagian dari dinamika komunikasi massa di era digital. Deepfake telah menjadi simbol dari *era post-truth*, yaitu ketika batas antara fakta dan fiksi menjadi tidak jelas, dan kebenaran ditentukan oleh emosi, opini, dan kepercayaan pribadi dibandingkan dengan bukti empiris. Teknologi deepfake secara signifikan mengaburkan batas antara fakta dan rekayasa, sehingga mengikis kredibilitas media dan menimbulkan manipulasi persepsi publik (Boediman, 2025). Secara teknis, deepfake merupakan hasil kombinasi generative adversarial network dan algoritma pembelajaran mendalam yang terus disempurnakan sehingga produk manipulasinya semakin sulit dibedakan dari rekaman asli (Rana et al., 2022). Kondisi post-truth semacam ini juga ditandai dengan melemahnya otoritas kebenaran empirik dan menguatnya politik kebohongan (*post-truth politics*) yang memanfaatkan media digital sebagai ruang penyebarannya (Farkas & Schou, 2020).

X/Twitter menjadi ruang di mana representasi digital diproduksi, disebar, dan dimaknai dalam hitungan detik. Media sosial berperan dalam memperkuat manipulasi visual, karena algoritma cenderung mempromosikan konten yang menarik perhatian tanpa mempertimbangkan keaslian atau potensi untuk membuat persepsi publik menjadi salah. Salah satu manifestasi teknologi ini adalah deepfake, sebuah teknik manipulasi citra, audio, dan video yang sangat realistis dengan menggunakan algoritma pembelajaran mendalam (*deep learning*). Video deepfake di *X/Twitter* bukan hanya bentuk manipulasi digital, tetapi juga *komoditas visual* yang mengandalkan estetika, sensasi, dan *persuasive imagery* (Putra et al., 2024). Algoritma platform digital pada dasarnya dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna (*engagement*) melalui personalisasi dan amplifikasi konten, karakteristik yang menjadikan budaya algoritmik sebagai kekuatan sentral dalam teori komunikasi massa kontemporer (McQuail & Deuze, 2020). Kerangka bingkai (*framing*) yang dibentuk oleh algoritma tersebut turut memengaruhi bagaimana isu sosial-politik dipersepsikan publik secara lintas budaya dan lintas platform (Hutagalung & Nurhasanah, 2025).

Dalam konteks studi komunikasi, deepfake tidak hanya menjadi isu teknologi, tetapi juga isu *representasi*, tanda, dan pembentukan makna. Pengguna media tidak lagi sekadar konsumen, tetapi juga penafsir (*interpreter*) yang harus menentukan apakah sebuah video mencerminkan kenyataan. Masyarakat mengalami tantangan literasi visual yang serius ketika berhadapan dengan konten manipulatif, karena tanda visual yang tampil “*realistis*” masih dianggap sebagai kebenaran oleh sebagian besar pengguna media sosial (Fahrudin & Rahman, 2025). Kondisi ini menjadikan pendekatan semiotika Roland Barthes sangat relevan untuk mengungkap bagaimana tanda dari level denotasi, konotasi, hingga mitos bekerja dalam video deepfake. Melalui analisis semiotika, peneliti dapat menelaah bagaimana representasi manipulatif tersebut dikonstruksi dan bagaimana ia memengaruhi pemaknaan audiens. Fenomena deepfake ini pertama kali menarik perhatian publik ketika video-video manipulatif yang menggambarkan figur-

figur terkenal mulai muncul di internet. Ketidakmampuan sebagian pengguna untuk membedakan konten asli dan hasil rekayasa juga tampak dalam kajian terhadap meme dan konten visual digital lain, yang menunjukkan bahwa generasi digital native sekalipun tetap bergantung pada kode budaya dan literasi visual dalam memaknai tanda (Halim & Sari, 2024). Untuk membedah lapisan makna tersebut secara sistematis, kerangka semiotika modern menegaskan bahwa setiap tanda selalu beroperasi dalam relasi struktural antara penanda, petanda, dan konteks budaya penafsirnya (Chandler, 2022).

Perkembangan kecerdasan buatan menghasilkan beragam konten digital yang mudah dimanipulasi, termasuk video AI yang menyerupai orang nyata. Studi ini didasarkan pada kasus viral konten video deepfake yang menjadi objek penelitian ini, yang beredar di platform *X/Twitter* pada 18 November 2024, diunggah oleh akun @arifbalikpapan1 dan kemudian mengalami penyebaran ulang melalui fitur repost dan komentar. Konten ini menampilkan sosok yang menyerupai Sri Mulyani dengan pernyataan “Guru itu Beban Negara”, sehingga memicu respons publik yang cukup luas. Video tersebut berujung viral di berbagai platform media sosial seperti TikTok, *X/Twitter*, dan WhatsApp. Banyak warganet mempercayai isi video tersebut tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Meskipun, telah diklarifikasi oleh beberapa media sebagai konten yang berasal dari (AI). Video tersebut terus tersebar luas dan mendapat banyak respons publik di media sosial *X/Twitter*, meskipun telah dibantah. Ini menunjukkan bahwa penyebaran dan pengaruh konten visual manipulatif sering kali tidak sebanding dengan klarifikasi di *era post-truth*. Pemilihan figur perempuan sebagai objek deepfake turut memperlihatkan pola yang lebih luas, karena tokoh publik perempuan secara konsisten menjadi sasaran utama manipulasi citra berbasis kecerdasan buatan dibandingkan tokoh publik laki-laki (Flynn et al., 2022).

Deepfake bukan hanya masalah teknologi visual; itu juga merupakan proses komunikasi bermediasi di mana audiens menafsirkan pesan dan membuat pesan. Pesan komunikasi politik simulasi yang dibuat melalui kecerdasan buatan dan disebarluaskan melalui media sosial *X/Twitter* oleh Sri Mulyani, “Guru itu Beban Negara”, dikonsumsi oleh masyarakat dalam situasi emosi dan ketidakpastian informasi. Konten tidak berfungsi sebagai informasi netral; sebaliknya, itu berfungsi sebagai pesan persuasif yang membentuk pendapat publik, menimbulkan perasaan masyarakat, dan mendorong audiens untuk membuat penilaian khusus terhadap pemerintah dan profesi guru. Proses ini menunjukkan bahwa deepfake telah berkembang menjadi alat baru untuk komunikasi politik digital di mana representasi simbolik yang tampak meyakinkan telah menggantikan fakta. Kondisi ini menjadikan publik Indonesia sangat rentan terhadap paparan konten digital, termasuk konten palsu dan manipulatif. Dalam konteks ini, ancaman deepfake memperparah tantangan disinformasi yang sudah ada sebelumnya, dengan menciptakan konten yang sulit dibedakan dari kenyataan, sehingga memperbesar potensi gangguan terhadap keamanan, ketertiban, serta kepercayaan publik terhadap institusi negara. Studi eksperimental menunjukkan bahwa video politik sintesis semacam ini mampu meningkatkan ketidakpastian dan menurunkan kepercayaan audiens terhadap pemberitaan, sekalipun pada akhirnya video tersebut diklarifikasi sebagai hasil rekayasa (Vaccari & Chadwick, 2020). Bahkan dibandingkan dengan manipulasi berbiaya rendah (*cheapfake*), deepfake yang tampak lebih meyakinkan secara visual justru berpotensi mendorong pemrosesan pesan secara lebih sistematis oleh khalayak, sehingga efek persuasifnya terhadap opini publik menjadi lebih kompleks (Hameleers, 2024).

X/Twitter sebagai media komunikasi massa digital, berfungsi sebagai penyebar pesan, tempat diskusi publik, dan tempat pembentukan makna sosial. Video deepfake dianggap tidak hanya sebagai manipulasi visual, tetapi juga sebagai praktik komunikasi strategis yang memengaruhi persepsi, sikap, dan opini publik tentang masalah pendidikan dan pemerintah. Ini terjadi karena pesan dalam video deepfake memperluas jangkauan dan memperkuat makna secara kolektif melalui mekanisme seperti *retweet*, komentar, dan algoritma viralitas. Infrastruktur autentikasi digital yang belum memadai turut memperbesar dampak deepfake terhadap praktik jurnalisme warga dan proses verifikasi kolektif di ruang publik digital (Gregory, 2022).

Konten deepfake menjadi tantangan serius terhadap integritas informasi karena kemampuannya untuk menciptakan salinan sempurna dari realitas yang tidak pernah terjadi (Danesi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa emosi seringkali lebih penting daripada rasionalitas (Neyazi & Kuru, 2025), konten ini merupakan *manifestasi post-truth* yang tidak hanya menyebarkan kebohongan dan menimbulkan polarisasi. Penelitian tentang deepfake telah banyak membahas aspek disinformasi, post-truth, dan efek sosialnya. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji representasi visual dan pembentukan makna ideologi dalam konten deepfake menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, terutama di media sosial *X/Twitter* di Indonesia. Deepfake berpotensi digunakan sebagai alat disinformasi politik, penipuan digital, serta manipulasi opini publik. Penyebaran video AI yang menampilkan tokoh publik dengan pernyataan palsu dapat memicu kesalahpahaman, konflik sosial, bahkan kerugian ekonomi (Nurdin & Nugraha, 2025). Kecenderungan khlayak untuk memercayai informasi visual yang selaras dengan keyakinan awal mereka juga dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan ganda (*dual process theory*), yang menunjukkan bahwa pemrosesan heuristik dan cepat lebih rentan terhadap bias dibandingkan pemrosesan analitis yang mendalam (Gronchi & Perini, 2024). Menariknya, pemberian label “dihasilkan oleh AI” pada konten semacam ini tidak selalu efektif menurunkan tingkat kepercayaan maupun niat menyebarkan misinformasi (Li & Yang, 2024).

Penelitian sebelumnya lebih fokus pada analisis wacana atau efek komunikasi, tetapi tidak mempelajari bagaimana tanda visual, narasi, dan simbol yang ditemukan dalam video deepfake menghasilkan makna yang beragam, mulai dari mitos hingga denotatif. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melihat representasi manipulasi digital dalam video deepfake Sri Mulyani “Guru itu Beban Negara” dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda visual, teks, dan komposisi dalam video deepfake menciptakan makna denotasi dan konotasi serta mitos sosial tentang profesi guru. Kekosongan kajian ini semakin relevan mengingat kerangka hukum dan etika terkait konten hasil kecerdasan buatan generatif masih tertinggal dari kecepatan perkembangan teknologinya, sehingga pendekatan berbasis hak asasi manusia turut diusulkan sebagai salah satu instrumen mitigasi (Romero-Moreno, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual yang ditemukan dalam video deepfake (Creswell, 2014). Dalam video Sri Mulyani “Guru itu Beban Negara”, yang diunggah oleh akun @arifbalikpapan1 di *X/Twitter* pada

18 November 2024, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena visual. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memeriksa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam video tersebut melalui teori semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah sekumpulan teori yang menjelaskan tentang tanda-tanda yang dapat merepresentasikan suatu benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi. Semiotika menjadi salah satu kajian yang akan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, di mana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dapat mengetahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Mereka menemukan bahwa makna tersembunyi sering kali muncul justru pada lapisan simbolik, bukan pada visual literal. Hal yang sama relevan untuk menganalisis video deepfake yang tampak realistis namun sarat manipulasi (Sobur, 2020). Ketiga tingkat pemaknaan tersebut, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, merupakan inti dari model dua tahap signifikasi yang dikembangkan Barthes untuk menjelaskan bagaimana makna ideologis dibangun di atas makna literal suatu tanda (Barus et al., 2025). Untuk menjaga kredibilitas analisis kualitatif tersebut, peneliti juga mengacu pada prosedur reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data sebagaimana dikembangkan dalam metodologi analisis data kualitatif kontemporer (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Oleh karena itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tanda visual, teks, dan konstruksi digital yang ditemukan dalam video deepfake membentuk makna sosial dan memengaruhi persepsi publik. Penggunaan analisis semiotika dapat membantu mengidentifikasi makna yang lebih dalam dalam iklan komersial, di mana elemen-elemen visual sering digunakan untuk memanipulasi persepsi. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi makna dalam video deepfake Sri Mulyani “Guru Itu Beban Negara” yang beredar di media sosial X/Twitter. Penelitian ini berfokus pada semiotika Roland Barthes yang menganalisis pemaknaan tanda menggunakan sistem pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Semiotika Barthes dipilih karena mampu mengungkap makna tidak hanya pada tingkat permukaan, tetapi juga pada tingkat ideologis melalui sistem tanda visual dan narasi. Menurut Barthes, makna dalam teks media dapat dibedah melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu: denotasi, yang berarti makna literal atau makna permukaan dari tanda. Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi: tampilan visual wajah tokoh, gerakan wajah, suara, ekspresi, dan narasi teks atau ucapan dalam video. Konotasi merupakan makna tersirat yang muncul dari hubungan antara tanda dan realitas sosial-budaya. Pada tahap ini, penelitian menafsirkan: makna sosial dari pernyataan “guru sebagai beban negara”, representasi citra pemerintah, makna simbolik yang dibangun melalui ekspresi, intonasi, dan narasi dalam video. Konotasi menunjukkan bagaimana deepfake membentuk persepsi publik secara emosional dan ideologis. Mitos merupakan makna ideologis yang telah dinaturalisasi dan dianggap sebagai kebenaran umum. Dalam konteks penelitian ini, mitos digunakan untuk mengungkap: bagaimana video deepfake membangun persepsi bahwa pemerintah tidak berpihak pada guru, normalisasi manipulasi digital di media sosial, pembentukan realitas semu yang diyakini publik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi digital terhadap konten video kecerdasan buatan atau deepfake yang menampilkan figur Sri Mulyani dengan narasi “Guru Itu Beban Negara”. Video yang menjadi objek penelitian

merupakan unggahan akun @arifbalikpapan1 di platform X/Twitter pada 18 November 2024. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aspek-aspek visual, ekspresi tokoh, narasi audio, teks pendukung, serta konteks unggahan yang menyertai video tersebut. Data selanjutnya didokumentasikan menggunakan teknik dokumentasi digital, seperti tangkapan layar (*screenshot*), rekaman layar (*screen recording*), serta pengumpulan keterangan unggahan (*caption*) dan teks narasi yang terkait. Untuk memilih data, teknik purposive sampling digunakan. Ini berarti memilih video yang menampilkan Sri Mulyani sebagai tokoh publik, memasukkan elemen manipulasi visual, dan relevan dengan masalah representasi digital dan misinformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah sebuah konten video deepfake/AI yang beredar di media sosial X/Twitter pada 18 November 2024, diunggah oleh akun @arifbalikpapan1. Video tersebut menampilkan seorang figur perempuan yang menyerupai Sri Mulyani sedang berbicara dalam sebuah forum formal. Secara visual, video dikonstruksikan seolah-olah merupakan dokumentasi resmi pidato seorang pejabat negara, lengkap dengan latar ruang konferensi, podium, ekspresi serius, serta gestur yang meyakinkan.

Gambar 1. Postingan Twitter @arifbalikpapan1



Sumber: Twitter @arifbalikpapan1

“Sri Mulyani: Guru itu Beban Negara.” “Mungkin jika masih ada guru-guru yang pernah mengajar, ibu mendengar pernyataan ibu, maka mereka akan sedih dan menyesal punya murid seperti ibu.” “Jika belum bisa memberi penghidupan yang layak, jangan menyakiti hati para guru.”

X/Twitter sebagai ruang digital yang terbuka, memungkinkan komunikasi yang cepat dan mudah. Platform ini memiliki ciri khas seperti topik trending, algoritma yang mempermudah penyebaran konten, serta budaya mengunggah ulang konten. Hal ini mempercepat penyebaran video deepfake. Terlihat dari jumlah tayangan yang mencapai puluhan ribu, ratusan komentar, serta ratusan kali disuka dan dibagikan. Tingkat penyebarannya yang tinggi menunjukkan bahwa konten ini memiliki daya tarik

emosional serta relevansi dengan isu-isu sosial terkait pendidikan dan kesejahteraan guru. Publik awalnya percaya bahwa video tersebut nyata karena tampilannya yang nyata. Namun, sejumlah media menemukan bahwa video tersebut sebenarnya dimanipulasi dengan kecerdasan buatan atau deepfake. Oleh karena itu, objek penelitian ini tidak hanya menampilkan manipulasi visual, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada ruang publik digital.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Objek yang dianalisis	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
Tampilan visual wajah tokoh	Wajah Sri Mulyani terlihat jelas dalam video, dengan pencahayaan frontal dan sudut pandang yang menyerupai interaksi langsung dengan audiens.	Representasi visual wajah tersebut membangun impresi otoritas, kredibilitas, dan legitimasi, seolah-olah pernyataan tersebut benar-benar diucapkan oleh tokoh tersebut.	Tokoh publik dipersepsikan sebagai sumber kebenaran utama, sehingga segala “pernyataan” yang disampaikan tampak valid dan sulit dipertanyakan.
Gerakan wajah, suara dan ekspresi	Gerakan bibir, intonasi suara, serta ekspresi wajah tampak dinamis seperti asli.	Ekspresi yang dibuat tampak tegas dan serius, menghasilkan kesan bahwa pernyataan tersebut bersifat resmi dan faktual.	Teknologi digital dianggap sebagai pengganti realitas, sehingga manipulasi visual dinormalisasi sebagai “realitas alternatif”.
Narasi teks atau ucapan dalam video	Muncul pernyataan “guru itu beban negara”	Narasi ini memicu respons emosional publik, dengan kemarahan, kekecewaan, dan rasa ketidakadilan terhadap pemerintah.	Negara diposisikan sebagai pihak yang menindas guru dan mengabaikan pendidikan.
Makna sosial dari pernyataan “guru itu beban negara”	Kalimat tersebut menyatakan bahwa guru dianggap membebani keuangan negara	Pernyataan ini mencakup framing negatif terhadap kebijakan pemerintah, seolah alokasi anggaran pendidikan dipandang sebagai beban	Pemerintah dimitoskan sebagai entitas yang anti-rakyat dan tidak mendukung tenaga pendidik.
Representasi	Pemerintah	Pemerintah digambarkan	Negara dikonstruksi

“Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Video Deepfake Sri Mulyani “Guru Itu Beban Negara” Di Media Sosial X/Twitter”

citra pemerintah	direpresentasikan melalui figur sri mulyani sebagai tokoh symbol negara	sebagai institusi yang tidak peduli terhadap kesejahteraan guru	sebagai aktor elit yang memprioritaskan kepentingan ekonomi dibandingkan pendidikan
Makna simbolik ekspresi, intonasi, dan narasi	Ekspresi serius, nada suara stabil, dan pernyataan yang ringkas	Memberi kesan kebijakan keras, dingin, dan rasional tanpa empati.	Kekuasaan Dimitoskan sebagai sistem yang tidak memiliki keberpihakan sosial.
Persepsi bahwa pemerintah tidak berpihak pada guru	Video menampilkan satu pernyataan yang memicu kesan negatif.	Publik diarahkan untuk menyimpulkan bahwa negara mengabaikan peran guru.	Ketidakpercayaan terhadap pemerintah dinormalisasi di ruang digital.
Normalisasi manipulasi digital	Video tampak seperti rekaman nyata pejabat negara.	Manipulasi dianggap sebagai konten biasa yang dapat dipercaya.	Deepfake dimaklumkan sebagai bagian dari budaya komunikasi digital.
Pembentukan realitas semu yang diyakini publik	Publik melihat satu potongan “ucapan” tokoh.	Informasi palsu dipercaya sebagai fakta.	Realitas digital menggantikan realitas faktual dalam kesadaran masyarakat.

Gambar 2. Konten Deepfake Sri Mulyani “Guru itu Beban Negara”



Sumber: *Twitter @arifbalikpapan1*

Pada tingkat denotasi, video tersebut menampilkan figur perempuan Sri Mulyani, mengenakan pakaian formal, berdiri di atas panggung, dan memegang dokumen seolah-olah sedang membacakan pernyataan resmi. Gerakan bibirnya sesuai dengan suara yang terdengar, ekspresi wajahnya terlihat serius, serta postur tubuhnya tegak, yang menunjukkan suasana formal dan berwibawa. Secara visual, tidak ada tanda-tanda jelas yang menunjukkan bahwa video ini hasil dari pengeditan. Semua elemen visual dirancang untuk menciptakan kesan bahwa video ini asli dan resmi. Hal ini membuat banyak pengguna platform *X/Twitter* percaya bahwa pernyataan tersebut benar-benar diucapkan oleh Sri Mulyani sebagai tokoh pemerintahan. Makna masih bersifat deskriptif dan faktual, berdasarkan apa yang teramati di layar, tanpa melibatkan *interpretasi ideologis*.

Dari segi konotasi, makna tidak hanya terbatas pada aspek visual semata, melainkan berkembang yang bersifat simbolik. Figur Sri Mulyani sebagai tokoh publik dan pejabat negara dianggap sebagai simbol dari kekuasaan ekonomi serta otoritas dalam merumuskan kebijakan. Sementara itu, frasa “Guru Itu Beban Negara” menciptakan gambaran bahwa guru dianggap sebagai kelompok yang memberatkan keuangan negara. Konotasi ini membangun oposisi simbolik antara negara sebagai pemegang kuasa anggaran dan guru sebagai pihak yang dianggap sebagai korban dari kebijakan tersebut. Guru tidak lagi digambarkan sebagai pahlawan dalam dunia pendidikan, melainkan sebagai beban dalam sistem ekonomi. Makna ini diperkuat oleh narasi pendamping dalam unggahan yang bersifat emosional dan mengandung kritik terhadap pemerintah.

Dari segi emosional, video ini memicu emosi seperti kemarahan, kekecewaan, dan empati terhadap para guru. Tanggapan dari masyarakat di kolom komentar menunjukkan bahwa banyak pengguna mempercayai narasi tersebut dan memanfaatkannya sebagai dasar untuk mengkritik pemerintah. Dengan demikian, pada tingkat konotasi, deepfake tidak hanya menyampaikan informasi yang memanipulasi, tetapi juga membentuk sikap, emosi, serta posisi ideologis pengguna media sosial. Respons emosional semacam ini konsisten dengan temuan bahwa individu dengan kerentanan psikologis tertentu terhadap misinformasi cenderung lebih mudah terpengaruh secara afektif sebelum sempat melakukan verifikasi rasional atas kebenaran suatu konten (Van der Linden, 2022).

Dari segi mitos, video deepfake ini membantu menyebarkan ideologi bahwa pemerintah tidak mendukung para guru dan lebih memprioritaskan kepentingan ekonomi dibandingkan pendidikan, mendorong keyakinan bersama bahwa negara tidak sepenuhnya berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan pendidikan (Almutairi & Elgibreen, 2022). Deepfake juga menciptakan mitos baru bahwa manipulasi gambar bisa diterima sebagai sumber kebenaran, sehingga realitas digital semakin menggantikan realitas yang sebenarnya. Dalam konteks komunikasi massa digital, video ini menjadi pesan persuasif yang sangat efektif karena menggabungkan gambar yang realistis, tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar.

Deepfake dianggap sebagai bagian dari proses penghasilan informasi yang diakui secara resmi, meskipun tidak didasarkan pada fakta yang jelas. Masyarakat cenderung lebih percaya pada gambar dan suara dibandingkan dengan klarifikasi resmi. Video ini juga memperkuat mitos bahwa kritik terhadap pemerintah dapat dilakukan secara sah melalui berbagai cara, termasuk manipulasi visual. Manipulasi visual kini tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran etika komunikasi, melainkan alat yang efektif untuk menyampaikan pesan politik. Perkembangan pesat teknik generative adversarial

network dan model pembelajaran mendalam lainnya membuat produk deepfake terkini semakin realistis dan sulit dideteksi secara kasatmata, sehingga tantangan verifikasi publik terhadap konten semacam ini terus meningkat (Masood et al., 2022).

Video deepfake ini bukan hanya sekadar konten visual yang dimanipulasi, tetapi juga berfungsi sebagai pesan komunikasi publik. Pesan tersebut dibuat dengan menggunakan teknologi kecerdasan buatan, disebarkan melalui media sosial *X/Twitter* sebagai saluran komunikasi massa digital, serta diterima dan diartikan oleh berbagai audiens yang beragam. Sebagai bentuk pesan komunikasi massa, video ini memiliki ciri utama, yaitu penyebarannya yang luas, kecepatan yang tinggi, dan proses verifikasi yang minim. Tidak adanya pembatasan yang ketat menyebabkan konten yang dimanipulasi tetap bisa menyebar dan memengaruhi persepsi publik sebelum adanya klarifikasi resmi. Cepatnya penyebaran video semacam ini turut diperparah oleh keterbatasan sistem deteksi otomatis yang belum sepenuhnya mampu mengimbangi kecepatan evolusi teknik pemalsuan video berbasis kecerdasan buatan (Yu et al., 2021).

Pembentukan opini publik dalam kasus ini terjadi melalui tiga tahap, yaitu tahap paparan pesan, tahap penafsiran makna, dan tahap reaksi audiens. Pada tahap paparan, audiens menerima video sebagai tayangan visual yang tampak autentik dan meyakinkan. Pada tahap penafsiran, audiens menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman sosial, emosi, dan prasangka yang dimilikinya sebelumnya. Reaksi ini menunjukkan bahwa deepfake berperan sebagai penggerak diskursus publik sekaligus menyumbang pada konflik simbolik antara pemerintah dan masyarakat. Meskipun konten deepfake tersebut telah dijelaskan sebagai video yang dihasilkan dengan teknologi AI dan bukanlah pernyataan langsung dari Sri Mulyani, penelitian menunjukkan bahwa dampaknya terhadap komunikasi tetap sangat besar. Banyak pengguna masih membentuk opini, perasaan, dan sikap berdasarkan tampilan visual yang bersifat menipu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya komunikasi digital masa kini, informasi yang benar sering kali tidak mampu mengalahkan daya tarik dari gambar atau video yang bisa meyakinkan. Kesenjangan antara kecepatan produksi konten manipulatif dan kapasitas deteksinya inilah yang menjelaskan mengapa dampak sosial deepfake kerap kali telah terjadi sebelum mekanisme deteksi maupun klarifikasi resmi sempat bekerja secara efektif (Seow et al., 2022).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video deepfake Sri Mulyani dengan narasi “Guru itu Beban Negara” yang beredar di *X/Twitter* pada 18 November 2024, diunggah oleh akun @arifbalikpapan1, tidak hanya berfungsi sebagai konten manipulasi visual semata, tetapi juga sebagai tanda yang membentuk makna sosial, ideologis, dan opini publik. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat diidentifikasi bahwa pada tingkat denotasi, video tersebut menampilkan figur Sri Mulyani dengan elemen visual wajah yang menyerupai tokoh asli, gerakan bibir yang tampak realistis, intonasi suara, serta narasi tekstual yang menyatakan bahwa guru dianggap sebagai beban negara. Ungkapan “Beban Negara” mengandung dimensi simbolik yang merepresentasikan profesi guru seolah-olah keberadaannya semata-mata dipandang sebagai beban ekonomi, bukan sebagai fondasi pendidikan. Representasi ini menghasilkan impresi bahwa negara tidak memberikan dukungan terhadap kepentingan guru, sekaligus memperkuat narasi mengenai ketidakadilan sosial dalam pengelolaan sektor pendidikan. Pada tingkat mitos, video ini membangun ideologi bahwa negara

digambarkan sebagai entitas yang mengabaikan nasib guru serta lebih memihak kepada kepentingan ekonomi daripada kepentingan pendidikan.

Dari perspektif komunikasi publik, video deepfake ini berfungsi sebagai pesan persuasif yang membentuk opini publik melalui penerapan strategi visual, narasi yang memicu emosi, dan tokoh publik yang dianggap memiliki otoritas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi visual dalam deepfake memiliki kekuatan dominan dibandingkan dengan penjelasan berbasis teks.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian yang belum menempatkan deepfake sebagai sistem tanda visual yang membangun makna ideologi melalui mekanisme denotasi, konotasi, dan mitos dalam komunikasi massa digital. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa deepfake bukan hanya produk teknologi kecerdasan buatan, melainkan juga instrumen komunikasi yang mampu menghasilkan makna, membentuk mitos sosial, memengaruhi opini publik, serta memperkuat krisis kepercayaan terhadap informasi digital. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini membuktikan bahwa konten deepfake Sri Mulyani di X/Twitter berperan sebagai sistem tanda yang membangun realitas semu, mengonstruksi citra sosial terhadap pemerintah serta profesi guru dalam ruang publik digital.

Saran

Penelitian berikutnya sebaiknya melibatkan analisis lebih dari satu konten video deepfake di berbagai platform media sosial agar diperoleh perbandingan mengenai cara manipulasi digital tersebut yang lebih lengkap. Selain itu, menggabungkan pendekatan semiotika dengan studi literasi media atau analisis wacana kritis dapat meningkatkan pemahaman tentang dampak ideologis deepfake dalam komunikasi digital. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dalam membangun literasi visual dan kebijakan media yang lebih siap menghadapi tantangan manipulasi digital berbasis kecerdasan buatan. Dari sisi teknis, penguatan kapasitas deteksi juga perlu diarahkan pada modalitas audio, mengingat metode deteksi deepfake audio saat ini masih menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan generalisasi. Kajian mendatang juga dapat memanfaatkan tinjauan sistematis atas metode pembelajaran mendalam untuk deteksi deepfake guna merumuskan rekomendasi kebijakan literasi digital yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi (Heidari et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Almutairi, Z. & Elgibreen, H. (2022) 'A review of modern audio deepfake detection methods: challenges and future directions', *Algorithms*, 15(5), p.155.
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F. & Risnawaty, R. (2025) 'An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: focusing on denotation, connotation, and myth', *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(2), pp.355–363.
- Boediman, E. P. (2025) 'Exploring the impact of deepfake technology on public trust and media manipulation: a scoping review', *Jurnal Komunikasi*, 19(2), pp.313–334.
- Chandler, D. (2022) *Semiotics: The Basics*. 4th edn. Abingdon: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

Approaches. 4th edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Danesi, M. (2024) *Semiotics of Misinformation and Digital Manipulation*. Abingdon: Routledge.
- Fahrudin, A. & Rahman, A. (2025) 'Peran literasi media sebagai strategi pencegahan penyebaran disinformasi berbasis deepfake', *JIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Andalas*, 8(2), pp.121–133.
- Farkas, J. & Schou, J. (2020) *Post-Truth, Fake News and Democracy: Mapping the Politics of Falsehood*. Abingdon: Routledge.
- Flynn, A., Powell, A., Scott, A. J. & Cama, E. (2022) 'Deepfakes and digitally altered imagery abuse: a cross-country exploration of an emerging form of image-based sexual abuse', *The British Journal of Criminology*, 62(6), pp.1341–1358.
- Gregory, S. (2022) 'Deepfakes, misinformation and disinformation and authenticity infrastructure responses: impacts on frontline witnessing, distant witnessing, and civic journalism', *Journalism*, 23(3), pp.708–729.
- Gronchi, G. & Perini, A. (2024) 'Limits of functional illiteracy in explaining human misinformation: the knowledge illusion, values, and the dual process theory of thought', *Frontiers in Psychology*, 15, 1381865.
- Halim, S. & Sari, M. (2024) 'Visual language and identity in digital youth culture: a socio-semiotic study of memes among Indonesian Gen Z', *Communica: Journal of Communication*, 2(3), pp.200–213.
- Hameleers, M. (2024) 'Cheap versus deep manipulation: the effects of cheapfakes versus deepfakes in a political setting', *International Journal of Public Opinion Research*, 36(1), edae004.
- Heidari, A., Jafari Navimipour, N., Dag, H. & Unal, M. (2024) 'Deepfake detection using deep learning methods: a systematic and comprehensive review', *WIREs Data Mining and Knowledge Discovery*, 14(2), e1520.
- Hutagalung, M. & Nurhasanah (2025) 'Media framing in the digital age: a narrative review of sociopolitical and cultural impacts', *Communica: Journal of Communication*, 3(3), pp.164–177.
- Kaur, A., Noori Hoshyar, A., Saikrishna, V. & others (2024) 'Deepfake video detection: challenges and opportunities', *Artificial Intelligence Review*, 57, 159.
- Li, F. & Yang, Y. (2024) 'Impact of artificial intelligence-generated content labels on perceived accuracy, message credibility, and sharing intentions for misinformation: web-based, randomized, controlled experiment', *JMIR Infodemiology*, [Preprint].
- Masood, M., Nawaz, M., Malik, K. M., Javed, A., Irtaza, A. & Malik, H. (2022) 'Deepfakes generation and detection: state-of-the-art, open challenges, countermeasures, and way forward', *Applied Intelligence*, 53(4), pp.3974–4026.
- McQuail, D. & Deuze, M. (2020) *McQuail’s Media and Mass Communication Theory*. 7th

edn. London: Sage Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M. & Saldaña, J. (2020) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Neyazi, T. A. & Kuru, O. (2025) 'Emotion, rationality, and political communication in the post-truth era', *Journal of Media and Communication Studies*.
- Nuridin, S. W. & Nugraha, I. F. (2025) 'Ancaman deepfake dan disinformasi berbasis AI: implikasi terhadap keamanan siber dan stabilitas nasional Indonesia', *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 4(1), pp.73–92.
- Putra, N. D., Sania, S. & Mitrin, A. (2024) 'Pengaruh deepfake terhadap kredibilitas media tradisional: tantangan dan implikasi di era digital', *Sagara Komunika*, 1(1), pp.13–18.
- Rana, M. S., Nobil, M. N., Murali, B. & Sung, A. H. (2022) 'Deepfake detection: a systematic literature review', *IEEE Access*, 10, pp.25494–25513.
- Romero-Moreno, F. (2024) 'Generative AI and deepfakes: a human rights approach to tackling harmful content', *International Review of Law, Computers & Technology*, 38(3), pp.297–315.
- Seow, J. W., Lim, M. K., Phan, R. C. W. & Liu, J. K. (2022) 'A comprehensive overview of deepfake: generation, detection, datasets, and opportunities', *Neurocomputing*, 513, pp.351–371.
- Sobur, A. (2020) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vaccari, C. & Chadwick, A. (2020) 'Deepfakes and disinformation: exploring the impact of synthetic political video on deception, uncertainty, and trust in news', *Social Media + Society*, 6(1), pp.1–13.
- Van der Linden, S. (2022) 'Misinformation: susceptibility, spread, and interventions to immunize the public', *Nature Medicine*, 28, pp.460–467.
- Yu, P., Xia, Z., Fei, J. & Lu, Y. (2021) 'A survey on deepfake video detection', *IET Biometrics*, 10(6), pp.607–624.